

NILAI KEMANUSIAAN DALAM FOTO JURNALISTIK TENTANG ERUPSI GUNUNG AGUNG, BALI, DI KOMPAS.COM

VALUES OF HUMANITY IN A JOURNALISTIC PHOTO ABOUT ERUPTION OF MOUNT AGUNG, BALI, IN KOMPAS.COM

Erisa Febriani¹, Muharnetti Syas²

¹IISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

²IISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

Email : ¹erisafebriani6@gmail.com, ²mulharnetti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kemanusiaan yang terdapat dalam foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung, Bali, di Kompas.com. Paradigma penelitian yang digunakan ialah konstruktivis, dengan metodologi kualitatif, dan metode penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil Penelitian menunjukkan, foto erupsi Gunung Agung yang disajikan sebagai ilustrasi teks berita dan menampilkan realitas apa adanya tanpa efek manipulasi. Makna denotasi memperlihatkan peristiwa pemantauan terhadap aktivitas, evakuasi pengungsi ke tempat pengungsian, situasi di tempat pengungsian, bantuan untuk para pengungsi, kunjungan presiden ke pengungsian, dan upacara ritual masyarakat. Makna konotasi yang diproduksi ialah nilai kemanusiaan. Pada dimensi personal yaitu berupa ekspresi kekhawatiran dan kecemasan; dimensi sosial berupa kepedulian dan kesetaraan; serta dimensi kultural berupa kepasrahan dan kepercayaan spiritual.

Kata Kunci: erupsi Gunung Agung, foto jurnalistik, Kompas.com, nilai kemanusiaan.

Abstract

This study examines the human values contained in photojournalism on the eruption of Mount Agung, Bali, at Kompas.com. The research paradigm used is constructivist, qualitative methodology, and the semiotic analysis method of Roland Barthes's research model. The results of the study show a photo of the eruption of Mount Agung presented as an illustration of a news text which displays the reality as it is without the effects of manipulation. The meaning of denotation shows the events of monitoring activities, evacuation of affected local residents to temporary shelters, the situation at the said shelters, assistance to refugees, presidential visits to affected sites, and community rituals. The meaning of the connotation that is constructed is the personal human dimension in the form of an expression of concern, anxiety; social dimension in the form of caring and equality, and cultural dimension in the form of surrender and spiritual beliefs.

Keywords: Mount Agung eruption, human values, journalistic photos, Kompas.com.

PENDAHULUAN

Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita yang memiliki daya tarik sendiri bagi pembaca sebelum membaca teks berita. Foto menjadi hal yang penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau

informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Bahkan foto memiliki kemampuan dalam menggambarkan realitas, melebihi kata-kata. Ungkapan satu gambar lebih baik dari 10 ribu kata, telah lama dikemukakan, yaitu sejak 1927 (Safire, 1996). Oleh karena itu, dalam

praktik jurnalistik, foto sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi manusia dan situasi dari berbagai peristiwa, yang sulit digambarkan seluruhnya dalam kata-kata.

Peristiwa bencana alam merupakan salah satu peristiwa yang tidak saja menunjukkan adanya peristiwa yang menimbulkan berbagai kerusakan fisik atau alam dan benda-benda di lingkungannya, tetapi juga melibatkan manusia sebagai makhluk sosial yang menerima akibat dalam berbagai aspek, misalnya aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Bervariasi cara yang dilakukan media dalam melaporkan peristiwa bencana alam, tergantung pada sudut pandang media tersebut. Media tidak hanya melaporkan peristiwa bencana alam saja, tapi juga menyajikan berbagai aspek lainnya.

Studi-studi tentang media dan bencana telah banyak dilakukan. Salkowe (2012) melakukan analisis terhadap berita bencana alam pada 1885-2005 untuk mengungkap bagaimana bencana alam direpresentasikan. Temuan Salkowe menunjukkan bahwa bencana alam digambarkan sebagai sebuah tragedi dan malapetaka serta horor. Penggambaran bencana alam seperti itu karena terpengaruh oleh situasi bencana alam pada masa lalu, misalnya pada masa perang.

Selain itu, Joye (2011), dalam artikelnya *The hierarchy of global suffering* mengungkapkan melalui *Critical Discourse Analysis (CDA)* bahwa media dalam melaporkan bencana di tempat jauh, memiliki kepentingan global secara berjenjang. Media yang ia teliti yaitu televisi publik dan televisi komersial di Belgia, yang merepresentasikan media di Eropa-Amerika. Media tersebut memberitakan bencana alam yang terjadi di Amerika dengan pandangan positif dan lebih banyak mengemukakan aspek keberhasilan dalam mengatasi bencana. Sedangkan terhadap bencana di Indonesia, diberitakan aspek negatifnya, yaitu penderitaan korban bencana serta kurangnya perhatian dan bantuan pada korban bencana. Kemudian, terhadap bencana di Pakistan, diberitakan secara seimbang, yaitu tidak saja penderitaan para korban tetapi juga keberhasilan penanggulangan bencana.

Houston dkk. (2012) melakukan penelitian

terhadap bencana alam besar di Amerika Serikat dari tahun 2000 sampai 2010 dan menemukan bahwa media massa meliput bencana alam untuk periode waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan liputan pada masalah lain. Liputan media cenderung hanya fokus pada dampak bencana saat itu, yaitu mengenai manusia, lingkungan buatan, dan lingkungan alam. Liputan media tentang bencana umumnya fokus pada negara dan wilayah yang terkena bencana. Yang diberitakan, sebagian besar tentang apa yang terjadi saat itu.

Dalam makalah tinjauan Ali (2013) diungkapkan bahwa dalam liputan bencana terkadang yang diberitakan adalah tekanan pada para korban dan menyebarkan anggapan yang salah tentang para korban, sebagai pihak yang tidak berdaya dan melakukan penjarahan. Media tidak memberikan semangat pada para korban untuk bertahan dan atau membantu para korban, tetapi melakukan liputan untuk menjadikannya sebagai komoditas.

Berita bencana alam yang menjadi pembahasan di atas secara umum adalah yang subjeknya tentang beberapa peristiwa bencana. Namun, ada juga penelitian yang lebih fokus pada bencana tertentu saja, misalnya bencana alam badai Katrina di Amerika dan gempa bumi di Wenchuan, Cina. Pembahasannya dikaitkan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi. Seperti dalam liputan badai Katrina, berdasarkan hasil penelitian Littlefield dan Quenette (2007), liputan media menunjukkan bahwa ada krisis kepemimpinan. Pemegang kekuasaan dipertanyakan dalam upaya menanggulangi bencana. Tierney (2006) juga menjelaskan bahwa media dalam melaporkan bencana badai Katrina menonjolkan mitos yang keliru. Diungkapkan bahwa terjadi penjarahan dan pelanggaran hukum. Bingkai media itu merupakan kontrol sosial yang memperkuat wacana perlunya kekuatan militer dalam manajemen penanganan bencana.

Tentang liputan surat kabar terhadap gempa bumi di Cina, Yin dan Wang (2010) menemukan bahwa berita-berita tentang gempa bumi di Wenchuan menggambarkan perhatian pemerintah kepada masyarakat. Media memberikan gambaran kepada masyarakat lokal, regional, dan

global bahwa partai komunis sebagai kekuatan pemerintah Cina memiliki kemampuan dalam menangani bencana.

Di Indonesia, beberapa peristiwa bencana terjadi dan juga mendapat liputan media, salah satunya ialah erupsi Gunung Agung di Bali. Pada 15 September 2017, Gunung Agung di Bali statusnya dinyatakan waspada oleh pemerintah karena peningkatan gempa vulkanik yang cukup signifikan. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi menyarankan agar masyarakat tidak melakukan aktivitas dalam radius 3 km dari kawah Gunung Agung. Pada 18 September 2017, status Gunung Agung kembali dinaikkan oleh PVMBG menjadi siaga. Karena aktivitas vulkanik yang terus meningkat, warga yang tinggal di dalam radius tidak aman, diungsikan.

Kompas.com secara intens menyajikan foto tentang bencana erupsi Gunung Agung, Bali. Pada foto tersebut terlihat berbagai interaksi sosial, yaitu interaksi antaranggota masyarakat, antara korban dengan petugas, dan juga interaksi antara pejabat lokal sampai nasional. Berbagai interaksi dan ekspresi para korban dan berbagai pihak terkait, digambarkan dalam foto, dalam kaitannya dengan bencana. Masyarakat berada dalam situasi yang sedang terganggu kehidupannya karena bencana. Bencana tersebut menimbulkan kerugian material dan non material.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai media dan bencana banyak dikaitkan dengan penggambaran korban dan hubungannya dengan kuasa dan relasi kuasa. Penelitian ini akan mengkaji tentang nilai kemanusiaan yang digambarkan dalam media yang disajikan pada foto berita.

Menurut Sujarwa (2010:229), nilai dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga dan bermartabat. Untuk mengetahui keberadaan nilai, perlu dibandingkan dengan fakta. Nilai merupakan sesuatu yang objektif. Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dilandasi oleh sikap batin manusia yang berorientasi pada akal dan budi.

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud

dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia untuk berbuat (Herimanto dan Winarno, 2017). Pelaporan peristiwa erupsi Gunung Agung dalam foto berita tidak hanya terbatas pada kondisi erupsi Gunung Agung tersebut, tetapi juga menyajikan nilai kemanusiaan yang dapat dikaji secara tersirat maupun tersurat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan aspek foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung Bali di Kompas.com dan (2) mengungkapkan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut.

Kompas.com merupakan media *online* yang memiliki ciri mendasar sebagai media massa yaitu sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi yang penyebarannya secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula (Tamburaka, 2012:13). Beberapa ciri lain dari media *online* yang melampaui ciri media massa ialah, media *online* biasa mengatasi hambatan ruang dan waktu, yaitu informasi yang disampaikan bisa merupakan peristiwa atau pendapat yang terjadi pada saat itu juga (*realtime*) dan khalayak bisa menggunakan media *online* di mana saja (lingkup global) dan kapan saja sesuai waktu yang dimiliki oleh penggunaannya.

Salah satu isi media *online* yang menjadi fokus kajian ini ialah foto jurnalistik, yaitu foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2011; Gani dan Ratri, 2013). Foto berita memiliki 11 unsur nilai pendukung nilai berita, meliputi: keluarbiasaan (*unusualness*), kebaruan (*newness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), konflik (*conflict*), orang penting (*prominence*), ketertarikan manusiawi (*human interest*), kejutan (*surprising*), dan seks (*sex*), (Gani dan Ratri, 2013). Keseluruhan nilai tersebut dimuat dalam saluran yang bisa dikonsumsi pembaca, yaitu surat kabar, majalah, kantor berita atau *wire service*, *picture agencies*, dan media *online* (Wijaya, 2014:26).

Analisis terhadap foto jurnalistik diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai nilai yang melekat pada fitrah manusia,

yaitu bagaimana memanusiaikan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang akan menjadi sumber moralitas manusia dalam masyarakat. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal manusia. Faktor internal berupa pribadi dan karakter manusia. Faktor eksternal antara lain berasal dari adat istiadat, budaya, agama, dan segala hal yang menjadi pandangan hidup masyarakat (Sujarwa, 2010:216).

Terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, dapat dijelaskan dengan teori interaksi simbolik. Menurut Littlejohn (2009) interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Interaksi simbolik merupakan gerakan pemikiran dalam kajian sosiologi yang memberikan perhatian pada komunikasi dan masyarakat. Struktur sosial dan makna dibangun dan dipelihara dalam interaksi sosial. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi dan karena itu secara konstan berubah. Orang memahami pengalamannya melalui makna yang ditemukan dalam simbol dari kelompok primernya.

Karakteristik dasar dari teori interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dalam konteks penelitian ini, nilai kemanusiaan diekspresikan oleh anggota masyarakat melalui interaksi yang diungkapkan secara simbolik melalui interaksi dalam masyarakat. Berbagai interaksi yang terjadi, menurut teori tersebut disampaikan secara simbolik, termasuk nilai kemanusiaan terkait bencana alam yaitu erupsi Gunung Agung.

Ekspresi simbolik dalam perspektif semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), menunjukkan pada berfungsinya tanda, dan produksi makna (Tinarbuko, 2008). Artinya, foto berita liputan erupsi Gunung Agung akan membangun makna untuk pembacanya. Proses konstruksi makna dari tanda dapat dijelaskan oleh Barthes sebagaimana diikuti Segers dalam Sobur (2016), bahwa makna tanda tergantung pada sistem tanda (*sign system*), dan sistem tanda akan

terkait pada kebudayaan. Budaya masyarakat Bali dan kearifan lokal akan menjadi basis ekspresi simbolik tentang nilai kemanusiaan.

Menurut Sobur (2016), inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*). Tatanan signifikasi yang pertama adalah denotasi, yang merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Yang kedua, merupakan konotasi, yaitu menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya dengan penafsir (*interpreter*), dan objek atau tanda itu sendiri.

Menurut Barthes (dalam Sunardi, 2013:138), konotasi dalam proses produksi foto, memiliki prosedur yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, rekayasa yang secara langsung dapat memengaruhi realitas itu sendiri. Ada 3 macam rekayasa, yaitu: 1) *Trick Effect*, manipulasi gambar sampai ke tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita; 2) *Pose*, melalui gaya atau posisi (*pose*). Dalam mengambil foto berita seseorang, seorang wartawan foto akan memilih posisi objek yang sedang diambil; dan 3) *Object*, bisa dipakai untuk membangun imajinasi pragmatik sejauh aspek yang ditonjolkan dari objek tersebut adalah kekuatan untuk menunjuk objek lain.

Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis, yaitu: 1) *Photogenia*, merupakan teknik pemotretan dalam pengambilan gambar; 2) *Aestheticism*, format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi; 3) *Syntax*, merupakan rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada *caption* dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi

Barthes (dalam Sunardi, 2013), menjelaskan cara yang kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau

memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos bagi Barthes merupakan sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

METODE

Penelitian ini akan mengungkapkan makna yang tersirat (*symbolic*) dalam sajian foto tersurat, dalam perspektif studi komunikasi, yang termasuk paradigma konstruktivisme, yang bertumpu pada ontologi realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan lokal (Guba dan Lincoln dalam Eryanto, 2008).

Sedangkan metodologi atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, secara epistemologi yang menempatkan realitas yang diteliti sebagai "*the world*" pada diri peneliti (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2015). Dalam prosesnya, penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat "dunia" realitas tersirat menjadi terlihat. Intinya, dengan penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2009).

Penelitian ini bersifat deskriptif sebagai metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang subjek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2015:29).

Bahan Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah keseluruhan foto jurnalistik yang terdapat pada Kompas.com tentang erupsi Gunung Agung, Bali. Unit analisis yang digunakan terdiri atas lambang, tanda, teks, warna, dan tulisan yang terdapat dalam foto tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung, Bali di Kompas.com, 15 September-26 November 2017, yang berjumlah 68 foto. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu hanya memilih sampel yang memuat nilai kemanusiaan yang terdapat dalam foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung,

Bali di Kompas.com. Penulis menetapkan 6 sampel yang akan dianalisis berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek, yaitu dengan menentukan topik foto tersebut. Pada keenam sampel, terdapat interaksi antarmanusia.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, model Roland Barthes (dalam Sobur, 2016), yang menganalisis dengan dua tatanan signifikasi. Tahapan penelitian dimulai dari memberikan deskripsi makna denotasi dari masing-masing sampel foto, sebagai tahapan signifikasi tahap pertama (*first orders of signification*). Fase ini yang merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common sense*) sebagai makna yang teramati dari sebuah tanda. Selanjutnya, dilakukan penafsiran makna konotatif dan menemukan mitos yang tercermin dari konotasi yang ditemukan sebagai tahapan signifikasi kedua (*Second orders of signification*). Analisis tahap kedua ini difokuskan untuk mengungkap makna kemanusiaan yang dikonstruksi dalam foto berita yang diteliti. Selain analisis teks foto, juga dilakukan wawancara mendalam dengan redaksi Kompas.com, yang bertujuan untuk mendalami proses produksi foto jurnalistik tentang erupsi Gunung Agung, Bali di Kompas.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme, yang disebut Barthes (1977) sebagai pers foto, merupakan produk profesional yang dikerjakan dan disusun, dibangun berdasarkan pertimbangan norma profesi jurnalisme, etika, dan ideologi sehingga makna konotasi akan terbentuk berdasarkan faktor-faktor dalam proses produksi. Namun, di sisi lain, foto yang diproduksi memuat tanda-tanda yang diterima oleh konsumennya "dibaca" berdasarkan tanda-tanda tradisional yang dianut oleh konsumennya. Selain itu, dalam foto berita menurut Barthes terdapat teks berupa judul dan *caption*, bisa menjadi pesan "parasit" terhadap gambar (foto). Foto tidak lagi menjadi pesan utama tetapi menjadi ilustrasi dari teks.

Sementara itu, Monteiro (2016) berpendapat bahwa teks dan gambar mempunyai hubungan yang saling melengkapi dan merupakan dialog

dalam mengkonstruksi makna. Teks bisa memberikan aspek objektivitas pada fakta yang digambarkan dan mengarahkan pembaca untuk memahami isinya. Sebaliknya, gambar bisa menjadikan pesan utama dan menarik perhatian pembaca dan menggambarkan isi laporan. Nilai kemanusiaan tersebut dari perspektif psikologi mencakup perasaan, persepsi, kepercayaan, dan ekspresi (Combs, Richards & Richards, 1976)

Hasil Penelitian

Sampel 1

Judul Berita: Gubernur: Bali Baik-baik Saja...

Tanggal berita: 03/10/2017, 15:34 WIB



Caption: Gubernur Bali saat berkunjung di Pos Pantauan Senin (2/10/2017). (KOMPAS.com/Ira Rachmawati)

Pada foto sampel pertama, secara denotatif menggambarkan seorang laki-laki yang sedang berbicara dengan beberapa orang dalam ruangan. Dari isi *caption* bisa diketahui bahwa laki-laki tersebut adalah Gubernur Bali, I Made Mangku Pastika. Ia didampingi beberapa orang stafnya. Gubernur Bali sedang memantau keadaan Gunung Agung di pos pemantauan. Judul memberikan penekanan pada kesimpulan proses yang terjadi dalam gambar, yang tidak tampak dalam gambar bahwa situasi kondisi Bali dalam keadaan aman dan tidak membahayakan, dengan kata-kata “Bali Baik-baik saja..” Gambar yang disajikan tampak tidak menggunakan *trick* foto. Artinya, foto dimuat apa adanya. Dari pose yang ditampilkan, dengan tanpa ekspresi wajah pejabat, menyembunyikan rasa kekhawatiran, dan rasa ingin tahu yang lebih banyak. Ekspresi kemanusiaan dari seorang

individu pejabat yang mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakatnya. Objek foto terfokus pada pejabat gubernur dan stafnya, di mana ojek lainnya dalam posisi mengarah pada pejabat tadi. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan yang diproduksi menunjukkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab pejabat terhadap masyarakat.

Sampel 2

Judul Berita: Kegempaan Gunung Agung Tetap Tinggi, Pengungsi Capai 96.086 Jiwa

Tanggal berita: 27/09/2017, 18:40 WIB



Caption: Pengungsi Gunung Agung berada di atas kendaraan menuju tempat penampungan setelah terjadinya gempa susulan akibat aktivitas gunung tersebut di Desa Rendang, Karangasem, Bali, Sabtu (23/9). Sejak Jumat (22/9) malam status Gunung Agung dinaikkan dari siaga menyebabkan ribuan warga kembali mengungsi dan sempat menyebabkan kepanikan (ANTARA FOTO/Nyoman Budhiana).

Pada sampel kedua, judul foto memberikan gambaran tekstual kepada pembaca tentang kondisi Gunung Agung yang menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, kekuatan gempa yang tinggi dan jumlah pengungsi yang banyak. Judul itu akan mendorong pembaca untuk mengeksplorasi pesan dalam gambar. *Caption* memberikan informasi pelengkap yang menjelaskan ke mana pengungsi akan dibawa. Judul dan *caption* tersebut sudah membangkitkan nilai kemanusiaan pembaca tentang kekhawatiran dan rasa empati terhadap para korban. Dilihat dari gambarnya, tidak terlihat ada *trick effect*, yang menandakan gambar memuat realitas apa

adanya. Namun, gambar menunjukkan tanda denotatif yang menampilkan pose ekspresi wajah para pengungsi dengan pandangan yang kosong. Hal ini menandakan konotasi nilai kemanusiaan dengan ekspresi ketidakpastian. Objek yang ditampilkan adalah, beberapa orang usia lanjut (lansia) dan anak-anak sebagai pengungsi dalam proses evakuasi ke pos pengungsian dengan menggunakan mobil bak terbuka. Pada ekspresi wajah pengungsi terlihat masyarakat panik dan sedih.

Sampel 3

Judul Berita: Gunung Agung Awas, Pengungsi Telah Mencapai 34.931 Jiwa
Tanggal berita: 24/09/2017, 18:21 WIB



Caption: Sejumlah pengungsi letusan Gunung Agung berada di posko pengungsian Desa Les, Kabupaten Buleleng, Bali, Minggu (24/9/2017). Jumlah pengungsi Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, 2.423 jiwa yang tersebar di 10 titik di Kabupaten Buleleng dan jumlah tersebut terus bertambah karena masih ada beberapa warga yang bertahan di rumahnya walaupun status gunung sudah pada level awas. (ANTARA FOTO/Wira Suryantala)

Judul berita memberikan gambaran status Gunung Agung dalam tahap “awas” dengan menginformasikan jumlah pengungsi. Judul foto menyampaikan pesan agar masyarakat berhati-hati atau waspada, dan penulisan angka nominal pengungsi memberikan gambaran humanisme “banyaknya” yang menjadi korban. Demikian juga *caption*, memberikan informasi lebih lengkap tentang usur *what*, *where*, dan *how* dari berita

tersebut. Posisi gambar, memberikan fokus pada seorang ibu yang memangku bayi dan beberapa ibu yang memberikan perhatian pada bayi yang dipangku. Terlihat tidak ada efek *trick*, artinya foto memuat gambar apa adanya. Gambaran denotasi ini menyiratkan konotasi humanisme, bayi pun ikut menderita. Ekspresi wajah orang di sekitar memberikan dukungan kepada si bayi dengan menunjukkan empati wajah yang menyukai bayi dan melihat bayi yang sehat dan lucu. Nilai kemanusiaan yang diproduksi adalah empati pada bayi yang ikut mengungsi.

Sampel 4

Judul Berita: Komunitas *Chef* Bali Bantu Memasak di Dapur Umum Pengungsi Gunung Agung
Tanggal berita: 24/09/2017, 13:59 WIB



Caption: Komunitas *Chef* Bali menyiapkan makanan bagi pengungsi di dapur umum Pos Pengungsian GOR Swecapura, Klungkung, Bali (Robinson Gambar).

Pada sampel keempat, fokus foto adalah pada beberapa orang laki-laki yang sedang memasak di tempat terbuka. Judul dan *caption* foto memberikan penjelasan ada aktivitas memasak makanan, siapa yang memasak, dan di mana dilakukan. Foto ini memperlihatkan detotasi yang fokus pada suasana saat komunitas *Chef* Bali memasak untuk para pengungsi erupsi Gunung Agung. Tempatnya di Pengungsian GOR Swecapura, Klungkung, Bali.

Gambaran konotatif pada sampel keempat ialah, mengungkapkan ada nilai kemanusiaan berupa kepedulian komunitas terhadap masyarakat yang mengalami penderitaan. dalam foto, para *chef*

sedang memasak dan mempersiapkan makanan di dapur umum pengungsian, untuk memberikan bantuan kepada pengungsi. Foto disajikan apa adanya, terlihat tidak ada manipulasi foto atau *trick effect*.

Sampel 5

Judul Berita: BERITA FOTO: Jokowi dan Iriana di Lokasi Pengungsian Gunung Agung
Tanggal berita: 27/09/2017, 08:29 WIB



Caption: Presiden Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana Jokowi menyapa pengungsi erupsi Gunung Agung, Bali, Selasa (26/9/2017). (Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden)

Pada sampel kelima, tanda denotatif, berupa gambar seorang laki-laki berbaju putih yang dikelilingi banyak orang. Dari judul dan *caption*, diketahui lelaki berbaju putih tersebut adalah Presiden Jokowi bersama Ibu Negara dan para pejabat lainnya. Sebagai objek, lebih ditonjolkan Presiden Jokowi sebagai sentral, dan dikelilingi para pejabat pemerintah dan para pengungsi yang sebagian besar anak-anak. Posisi presiden dengan pengungsi sama-sama duduk di tanah. Makna konotatif mengkonstruksi nilai kemanusiaan yaitu kesetaraan antarmanusia dan kepedulian kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Foto disajikan tanpa manipulasi sehingga menunjukkan gambaran apa adanya.

Sampel 6

Judul Berita: Kamis Pagi, Gunung Agung Kembali Diguncang Gempa Tremor Berkelanjutan Kompas.com
Tanggal berita 30/11/2017, 12:10 WIB



Caption: Bali, 26 November 2017. Gunung Agung terus menyemburkan asap dan abu vulkanik dengan ketinggian yang terus meningkat mencapai ketinggian 3.000 meter dari puncak. Letusan juga disertai dentuman yang terdengar sampai radius 12 kilometer.

Pada sampel keenam terlihat tampilan denotatif objek foto berupa aktivitas masyarakat yang sedang melakukan kegiatan ritual dengan latar belakang Gunung Agung. Judul dan *caption* foto tidak terkait langsung dengan kegiatan ritualnya, tetapi terkait dengan latar belakang kegiatan ritual, yaitu tentang kondisi Gunung Agung yang mengalami gempa tremor, dengan semburan abu vulkanik yang meninggi. Ada dua objek gambar yang secara konotatif berkaitan, yaitu kondisi gunung yang erupsi dan kegiatan ritual. Secara linguistik dapat dibaca bahwa ada upaya ritual dari masyarakat untuk berharap dan berdoa agar bencana erupsi gunung berapi segera berhenti. Hal ini merupakan sebuah kearifan lokal, khususnya di Bali, dalam upaya menghadapi bencana alam. Pendekatan spiritual yang dilakukan masyarakat merupakan ekspresi kemanusiaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pembahasan

Dari gambaran hasil analisis di atas dapat dikemukakan bahwa foto jurnalistik yang disajikan Kompas.com memperlihatkan rangkaian foto tentang erupsi Gunung Agung, Bali, mulai dari pemantauan terhadap aktivitas gunung, evakuasi pengungsi ke tempat pengungsian, keadaan pengungsian, bantuan untuk pengungsi, dan kunjungan pemerintah

ke lokasi pengungsian. Seluruh foto jurnalistik tersebut, saling berkesinambungan, sesuai dengan waktu peristiwanya.

Menurut Sunardi (2013:145), sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa *caption*, *headline*, artikel, atau gabungan dari ketiganya. Keenam foto jurnalistik yang penulis teliti merupakan ilustrasi dari berita yang ada di situs Kompas.com, yang dilengkapi dengan judul dan *caption*.

Hal yang sama dikemukakan Roderick, Redaktur Foto Kompas.com. Menurutnya, foto jurnalistik yang terdapat di Kompas.com merupakan pendukung berita dan tidak dapat berdiri sendiri. Pemilihan foto jurnalistik di Kompas.com disesuaikan dengan berita yang disajikan. Kesesuaian antara foto dengan isi berita perlu diperhatikan. Foto yang dipilih untuk disajikan tersebut harus memiliki nilai berita serta sesuai dengan kaidah foto jurnalistik, yaitu *entire*, *detail*, *framing*, *angle*, dan *timing* (EDFAT).

Kamera selalu merekam dari suatu sudut pandang orang penting atau pandangan yang bisa jadi merupakan bagian dari kebenaran tapi bukan kebenaran sepenuhnya. Setiap foto memantulkan sebuah objek yang ingin diambil oleh fotografer: kemampuan teknis, perasaan seni, orientasi sosial dan politis, serta nilai. Apa yang diketahui fotografer adalah hanya seperti yang digambarkan dalam fotonya. Apa yang kita lihat dalam foto menggambarkan apa yang kita ketahui (Berger, 2015:160).

Setiap foto memantulkan sebuah objek yang ingin diambil oleh fotografer dan salah satunya adalah nilai kemanusiaan. Pada sampel pertama, nilai kemanusiaan terlihat dari ekspresi pejabat daerah yang mengungkapkan kekhawatirannya dan membangkitkan rasa tanggung jawab.

Pada sampel kedua dan ketiga objek yang difokuskan oleh fotografer Kompas.com adalah tentang pengungsi. Pada sampel foto kedua, terlihat wajah kecemasan pengungsi yang dapat membuat pembaca tergerak hatinya dan melihat bahwa ada peristiwa erupsi Gunung Agung yang menyebabkan mereka harus mengungsi. Nilai kemanusiaan yang dibangun ialah gambaran

tentang kondisi pengungsi sebagai korban yang mengalami ketidakpastian dan ada kepasrahan mereka pada situasi yang terjadi saat itu. Pada sampel ketiga, ada ekspresi perhatian pada bayi yang ikut mengungsi. Jadi, rasa kemanusiaan yang dibangun wartawan Kompas.com adalah menggerakkan nilai kemanusiaan pembaca ketika melihat foto sampel kedua dan ketiga.

Pada foto sampel keempat, tersirat nilai kemanusiaan, yaitu para *chef* tergerak hatinya untuk membantu pengungsi dengan keterampilan yang mereka miliki. Artinya, nilai kemanusiaan yang dibangun ialah dimensi sosial, yaitu kepedulian untuk membantu kelompok masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Agung.

Pada foto kelima, dalam foto kunjungan Presiden Jokowi ke lokasi pengungsian para korban bencana erupsi Gunung Agung, nilai kemanusiaan yang dibangun ialah dimensi sosial, yaitu nilai kesetaraan antarmanusia. Walaupun Presiden Jokowi sebagai pimpinan tertinggi di pemerintahan, namun ia duduk di tanah bersama masyarakat.

Pada foto terakhir, nilai kemanusiaan yang dibangun oleh Kompas.com ialah, dimensi kultural sebuah kepercayaan dan keyakinan spiritual. Masyarakat Bali melakukan upacara adat untuk berdoa agar penderitaan akibat erupsi Gunung Agung berakhir.

Relasi foto dengan teks menjadi pembahasan teoritik. Barthes menjelaskan bahwa teks bisa menjadi parasit terhadap makna gambar pada foto, dan posisi menjadi terbalik, yaitu foto menjadi ilustrasi dari teks. Sunardi (2103) mengatakan, foto bisa berfungsi sebagai dokumenter bagi teks. Dari semua sampel yang diteliti, tampak gambar menjadi ilustrasi teks (judul dan *caption*). Kecuali, pada sampel keenam yang menampilkan foto tentang upacara ritual. Pada *caption*, dijelaskan tentang kondisi erupsi Gunung Agung. Dalam konteks ini, makna yang dibangun ialah makna dimensi kultural yang mengacu pada kearifan lokal dalam menghadapi bencana, yaitu dengan kegiatan spiritual yang juga merupakan ekspresi kemanusiaan. Upacara ritual dilakukan

sejalan dengan keyakinan umat Hindu Bali, bahwa Gunung Agung adalah istana dewa dewi serta tempat roh leluhur yang sudah meninggal (Agung, Komang Kayun, Pos Kupang, Jumat, 29 Juni 2018:11:32)

SIMPULAN

Peristiwa bencana alam erupsi Gunung Agung, Bali, diliput oleh Kompas.com, dengan menampilkan foto sebagai ilustrasi isi berita. Realitas ditampilkan dalam Foto dibiarkan apa adanya. Hal ini terlihat dari penggunaan teknis kamera yang hampir sama di setiap fotonya, dengan tanpa melakukan manipulasi (*trick effect*). Dalam tahap denotasi, foto jurnalistik memberikan informasi adanya aktivitas pemantauan Gunung Agung yang dilakukan gubernur I Made Mangku Pastika langsung ke pos PVMBG, evakuasi pengungsi ke pengungsian menggunakan mobil bak terbuka, keadaan dan situasi di pengungsian, bantuan untuk para pengungsi yang diberikan oleh Komunitas *Chef* Bali, kunjungan Presiden Jokowi beserta Ibu Negara dan rombongan, adanya upacara keagamaan dalam peristiwa erupsi Gunung Agung.

Makna konotatif yang dikonstruksi dalam foto peristiwa tersebut adalah: nilai kemanusiaan dimensi personal, yaitu berupa ekspresi kekhawatiran dan kecemasan; dimensi sosial berupa kepedulian dan kesetaraan; serta dimensi kultural berupa kepasaran dan kepercayaan spiritual.

Kajian foto jurnalistik khususnya mengenai bencana alam jarang dilakukan. Sebagian besar kajian bencana alam yang dilakukan adalah berdasarkan teks berita secara keseluruhan. Disarankan kepada para peneliti lain agar lebih banyak lagi meneliti foto berita dari sudut pandang teori jurnalistik, antara lain mengenai relasi antara teks berita dengan foto, sekaligus untuk menjelaskan kekhawatiran Barthes bahwa teks bisa menjadi “parasit” makna gambar. Keterbatasan penelitian ini, belum mengungkap mitos yang berbasis budaya masyarakat Bali. Para peneliti lain memiliki peluang untuk menggali mitos yang

berkembang, yang berkaitan dengan bencana alam yang berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Komang Kayun, Benarkah Gunung Agung di Bali Itu Mistis? Ini Kisah Nyatanya, *Pos Kupang*, Jumat, 29 Juni 2018:11:32
- Ali, Zarqa S.(2013). Media Myths and Realities in Natural Disaster. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol.2, No. 1, pp 125-133,
- Barthes, Roland.(1977). *Image Music Text*. Essays selected and translated by Stephen Heath. London: Fontana Press
- Berger, Arthur Asa. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Jogja: Buku Beta
- Combs, A. W., Richards, A. C., & Richards, F. (1976). *Perceptual psychology: A humanistic approach to the study of persons*. University Press of America
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LkiS
- Gani, Rita & Rizki Ratri. (2013). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Herimanto & Winarno. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Houston, J. Brian. Pfefferbaum, Betty and Rosenholtz, Cathy Ellen. 2012. Disaster News: Framing and Frame Changing in Coverage of Major U.S. Natural Disasters, 2000-2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly* 89: 606 DOI: 10.1177/1077699012456022. London: Sagepub
- Joye, STIJN. (2011). The hierarchy of global suffering. *Journal of International Communication*. 15:2, 45-61, DOI: 10.1080/13216597.2009.9674750. London: Routledge
- Littlefield, Robert S. & Quenette, M. (2007). Crisis Leadership and Hurricane Katrina: The Portrayal of Authority by the Media in Natural Disasters. *Journal of Applied*

- Communication Research* Vol. 35, No. 1, February 2007, pp. 26-47
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monteiro, Charles. (2016). History and photo journalism: reflection on the concept and research in the area. Traslated by Evando Lisboa Freire, *Revista Tempo e Argimento, Florianopolis*, V.8, n17, 489-514.Jan./Apr.
- Safire, William.(1996). Standing History Still: A Prolegomenon in Galassi, Peter. Kismaric, Susan (ed). *Picture of Time: a century of phothography from the New York times*. New York: The Museum of Modern Art.
- Salkowe, Richar. Tobin, Graham A & Bird, S. Elizabeth. Calamty, Catastrophene and Horor Representation of Nanural Disaster 1885-2005. *Papers of the Applied Geography Conferences* (2006) 29: 196-205
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunardi, S.T. (2013). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal
- Tamburaka. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tierney, Kathleen. Bevc, Christine. Kuligowski, Erica. Metaphors Matter 2006. Disaster Myths, Media Frames, and Their Consequences in Hurricane Katrina. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* , Vol. 604, UK. Sage Publications, Inc.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wijaya, Taufan. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Yin, Liangen & Wang, Haiyan, 2010. People-centred myth: Representation of the Wenchuan earthquake in China Daily, *Discourse & Communication* 4(4) 383–) 2010 DOI: 10.1177/1750481310381581. UK: Sagepub